

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung)

NI KADEK PONIAMBAS SETIAWATI, I KETUT SUAMBAS, DAN
A.A.A WULANDIRA SDJ.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman 80232 Bali
Email : poniambasetiawati@yahoo.com
suamba_unud@yahoo.co.id

Abstract

Analysis of Certified Organic Rice Farming Income (Case Farmers Group of Gana Sari District of Badung)

Gana Sari group is engaged in the development of organic rice and has organic certificate, necessary to study the analysis of certified organic rice farming income . This study conducted to determine the amount of income , the R / C ratio and application of Internal Control System (ICS) at the Farmer Group of Gana Sari. Determination respondents income analysis by census and key informants to determine the application of the ICS. The analysis is the farm income , R / C ratio , and descriptive analysis . The result showed an average cash reached Rp 19.293.373,52 and the total income reached Rp 16.023.633,71 per hectare per cropping season. The value of R / C ratio of the total cost was 2.41 and comparison of the cost is 3.38 . The indicates is the certified organic rice farming viable. ICS of gana sari group applied to entire process of cultivation and infrastructure including warehouse or farmhouses. ICS carried inspector on all members of farmer and external oversight by LeSos. Suggested to farmers in order to maintain the rice farm is certified organic, farmer groups and ICS officials filed a related department in order to help the staff ICS purchasing, storage, and processing can carry out their duties. Training of the farmers also need to be done continuously so that farmers consistent to maintain the certificate.

Keyword : farmbusiness, rice certified organic, revenue, internal control system

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi kekurangan produksi beras pemerintah Indonesia mencanangkan program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi atau dinamakan revolusi hijau. Hasilnya pada tahun 1984 Indonesia dapat mencapai swasembada pangan. Saat itu, pemerintah mengupayakan pemakaian bibit unggul, pupuk kimia, dan pestisida untuk memacu hasil produksi pertanian yang terfokus pada tanaman padi (Suwahyono, 2009).

Pada awalnya revolusi hijau memberikan hasil yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, namun dekade 1990-an petani mulai kesulitan menghadapi dampak lingkungan akibat penggunaan bahan-bahan kimia. Kekhawatiran tentang pengaruh bahan kimia yang digunakan dalam kegiatan usahatani, maka tumbuh dan berkembang individu-individu dan kelompok-kelompok organisasi yang menyuarakan gerakan untuk mempraktekkan usahatani alami (*natural farming method*) yang bersandar pada prinsip pertanian berkelanjutan (Departemen Pertanian, 2007). Adapun pertanian organik merupakan salah satu model perwujudan sistem pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan produksi jangka panjang yang *sustainable* dan selaras dengan alam. Pengakuan akan pentingnya pengembangan pertanian organik telah dituangkan dalam Revitalisasi Pembangunan Pertanian yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada bulan Agustus 2005 (Prihandarini, 2009).

Perkembangan pertanian organik mendorong isu sertifikasi sebagai jaminan atas dipraktikkannya pertanian organik. Saat ini diperdagangan dunia, penjaminan pihak ketiga mendominasi penjaminan untuk produk-produk organik. Meskipun demikian banyak petani organik seperti di Indonesia yang kebanyakan adalah petani skala kecil sulit untuk mendapatkan penjaminan pihak ketiga ini. Hal ini disebabkan biaya sertifikasi yang tinggi dan prosedurnya rumit sehingga menimbulkan hambatan serius bagi petani keluarga berskala kecil untuk bisa mendapatkannya (Perbatakusuma dkk, 2009). *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) telah mengembangkan cara sertifikasi berkelompok melalui penerapan *Internal Control System* (ICS) untuk mengatasi persoalan biaya sertifikasi. Sistem ini dikembangkan untuk tujuan memperkuat gerakan pertanian organik di negara berkembang (Lechleitner dan Eisenlohr, 2004 dalam Nurhidayati dkk., 2008).

Provinsi Bali mempunyai potensi pertanian organik yang besar. Proyek percontohan dan demplot serta pembinaan kelompok tani dilakukan sebagai langkah pengembangan pertanian organik. Selain itu, pemerintah memfasilitasi kelompok-kelompok tani organik untuk mendapatkan sertifikasi organik dari lembaga sertifikasi independen dengan tujuan memberikan jaminan mutu dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Namun, kendala yang dihadapi oleh pemerintah adalah meyakinkan kelompok tani bahwa program sertifikasi penting dalam menghadapi perdagangan bebas (*Free Trade Agreement*) terutama bagi komoditi padi. Petani enggan melakukan sertifikasi organik karena harus konsisten mengikuti prosedur prinsip pertanian organik, serta kekhawatiran menurunnya produktivitas padi dan meningkatnya biaya produksi.

Kelompok Tani Gana Sari merupakan kelompok tani binaan pemerintah Provinsi Bali yang bergerak dalam usaha pengembangan padi organik dan telah resmi mengantongi sertifikat padi organik dari LeSOS. Dalam mengembangkan usahatani padi organik, Kelompok Tani Gana Sari menerapkan *Internal Control System* (ICS) atau sistem pengawasan internal, dimana pengawasan praktik pertanian

organik dilakukan sendiri oleh sesama anggota. Keberhasilan penerapan ICS menghantarkan Kelompok Tani Gana Sari memperoleh sertifikat padi organik.

1.2 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, untuk mengetahui potensi usahatani padi bersertifikat organik maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan dan R/C ratio pendapatan usahatani padi bersertifikat organik pada Kelompok Tani Gana Sari, dan mengetahui penerapan *Internal Control System* (ICS) pada Kelompok Tani Gana Sari.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Gana Sari, Munduk Buangga, Subak Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan dari Oktober 2014 – Maret 2015. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan, yaitu salah satu kelompok tani yang memiliki potensi sebagai sentra produksi padi organik; kelompok tani yang menerapkan *Internal Control System* dengan baik sehingga berhasil memperoleh sertifikat padi organik pertama di Kabupaten Badung; dan bersedia untuk memberikan informasi sebagai bahan dalam penelitian ini.

2.2 Penentuan Sampel Penelitian

Penentuan responden dalam penelitian analisis pendapatan usahatani dengan menggunakan metode sensus yang semua anggota populasi digunakan sebagai responden sejumlah 34 orang. Sedangkan dalam penelitian penerapan *Internal Control System* menggunakan informan kunci yaitu Ketua ICS Kelompok Tani Gana Sari. ‘

2.3 Metode Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur sebagai pendukung dalam penyusunan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan lima variabel, yaitu penerimaan, biaya, pendapatan, R/C ratio dan ICS.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan ICS di lokasi penelitian dan karakteristik petani, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk melakukan perhitungan biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis usahatani yang dilakukan adalah menghitung besar pendapatan dan R/C ratio usahatani padi organik di Kelompok Tani Gana Sari. Adapun analisis usahatani yang dilakukan mengacu pada konsep pendapatan atas biaya biaya tunai dan biaya total.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Padi Organik Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung Per Hektar Periode Musim Tanam Desember 2013–April 2014.

No	Uraian	Satuan	Jumlah Fisik	Harga (Rp/satuan fisik)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Penerimaan Usahatani		6.502,06	4.214,71	27.404.265,57	
2	Biaya Tunai					
	Benih	Kg	31,00	8.970,59	278.053,20	2,44
	Pupuk padat	Kg	2.504,05	750,00	1.878.035,01	16,50
	Pupuk cair	Liter	25,20	5.000,00	125.999,25	1,11
	Bunga pinjaman				25.976,42	0,23
	PBB				176.267,67	1,55
	Tenaga Kerja Luar Keluarga				4.866.002,50	42,76
	Sarana upakara				760.558	6,68
	Total Biaya Tunai				8.110.892,05	71,27
3	Biaya Tidak Tunai					
	Tenaga Kerja Dalam Keluarga				3.009.175,99	26,44
	Penyusutan alat				169.983,18	1,49
	Pestisida nabati	Liter	8,10	5.000,00	40.499,71	0,36
	Biaya pengangkutan pupuk		100,16	500,00	50.080,93	0,44
	Total Biaya Tidak Tunai				3.269.739,82	28,73
	Total Biaya Tunai dan Tidak Tunai				11.380.631,86	100,00
4	Pendapatan atas Biaya Tunai				19.293.373,52	
5	Pendapatan atas Biaya Total				16.023.633,71	
6	R/C atas biaya tunai				3,38	
7	R/C atas biaya total				2,41	

Sumber : Data Primer (2015)

1. Penggunaan Input dan Biaya Usahatani

Input yang digunakan dalam usahatani padi organik yaitu benih, pupuk organik, dan pestisida nabati. Penggunaan input produksi akan berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan usahatani. Usahatani padi Kelompok Tani Gana Sari

menggunakan benih varietas Ciherang. Rata-rata jumlah benih yang digunakan adalah 31,00 kg/ha dengan harga Rp 278.053,20.

Pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik tersebut dibuat di UPPO yang juga dikelola oleh anggota kelompok tani. Rata-rata penggunaan pupuk padat sebesar 2.504 ton/ha dengan harga Rp 1.878.035,01 dan penggunaan pupuk cair sebesar 25,20 liter/ha dengan harga 125.999,25.

Guna menunjang pertumbuhan tanaman padi, petani menggunakan obat-obatan yang diramu dari bahan-bahan alami. Rata-rata penggunaan pestisida nabati sebesar 8,10 liter/ha dengan harga Rp 40.499,71. Selain menggunakan pestisida nabati, pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan mencabut gulma di lahan dan pematang sawah.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh besar terhadap biaya usahatani. Petani responden menggunakan tenaga kerja dengan sistem berdasarkan upah borongan dan sistem *sekahaa*. Dalam sistem ini, tenaga kerja pria dan wanita dihitung sama untuk setiap kegiatan. Biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dibutuhkan sebesar Rp 3.006.107,99 dan tenaga kerja luar sebesar Rp 4.866.002,50. Biaya usahatani terbesar yaitu 42,76 % dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden masih sangat bergantung dengan tenaga kerja luar keluarga.

Jenis alat-alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi sawah di Kelompok Tani Gana Sari adalah cangkul, sprayer, garu, sabit, tumpul, kikis dan caplak. Biaya penyusutan peralatan yang digunakan petani memiliki nilai sama, sehingga biaya penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus. Rata-rata kepemilikan alat-alat pertanian untuk tiap petani responden yaitu sebanyak 1 sampai 3 buah dengan biaya penyusutan per musim tanam Rp 169.983,18.

2. Penerimaan Usahatani

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani. Rata-rata produksi GKP yang diperoleh petani responden sebesar 6,5 ton/ha dengan harga jual sebesar Rp 4.214,71/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden Rp 27.404.265,57.

3. Pendapatan Usahatani Padi Organik

Soeharjo dan Patong (1973) mendefinisikan pendapatan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Pendapatan dan R/C ratio usahatani dibagi menjadi atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total.

Rata-rata pendapatan atas biaya tunai usahatani padi organik mencapai Rp 19.293.373,52 dan pendapatan atas biaya total mencapai Rp 16.023.633,71. Apabila

dibandingkan dengan penelitian Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Metode Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan Metode Konvensional (Kasus Subak Basang Be, Desa Perean Kangin, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan) oleh Lestari (2013), pendapatan total usahatani metode organik lebih besar dibandingkan metode PTT (usahatani semiorganik) dan usahatani konvensional. Meskipun biaya tenaga kerja usahatani organik lebih tinggi, namun pendapatan atas biaya tetap lebih karena jumlah produksi dan harga padi bersertifikat organik tinggi. Sertifikasi produk berpengaruh terhadap harga pembelian GKP, dalam metode PTT harga gabah dihargai sama dengan metode konvensional karena tidak adanya jaminan mutu produk.

3.2 Analisis Perbandingan Penerimaan dan Biaya (R/C ratio)

Perbandingan penerimaan dan biaya dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Besarnya nilai perbandingan R/C atas biaya total petani (Tabel 1) adalah 2,41 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani responden akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,41. Sementara itu nilai perbandingan atas biaya tunai adalah 3,38 yang berarti petani responden akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,38 untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan. Menurut Soekartawi dkk. (1986), apabila nilai R/C ratio > 1 maka usahatani tersebut layak diusahakan. Oleh karena itu keputusan yang diambil oleh petani tepat untuk berusaha padi organik.

3.3 Penerapan Internal Control System (ICS)

Penerapan *Internal Control System* (ICS) Kelompok Tani Gana Sari dimulai sejak tahun 2012. Tujuan dari penerapan ICS adalah sebagai syarat memperoleh sertifikat organik. Dalam pengembangan ICS, yang perlu direfleksikan adalah perjalanan proses penguatan organisasi yang menjadi kunci utama dari keberhasilan pengorganisasian petani maupun pengorganisasian produk yang akan dipasarkan. Pengorganisasian petani harus kuat, karena tanpa kesolidan kelompok dan mekanisme kelompok yang baik, maka kerja-kerja ICS tidak akan dapat dilakukan secara maksimal karena komitmen dari semua anggota dan pengurus menjadi ukuran keberhasilan penjaminan mutu produk yang dilakukan sehingga konflik internal bisa teratasi (Setyowati, 2008).

Langkah awal dari penerapan ICS ini adalah pengenalan dan pelatihan ICS kepada perwakilan kelompok tani yang diadakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali. Perwakilan kelompok tani kemudian menyampaikan pada petani mengenai ICS dalam rapat kelompok dan dilakukan pemilihan staf ICS. Staf ICS mempunyai tugas menyusun dokumen yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan sertifikasi dengan pola ICS seperti data petani, status lahan, status penggunaan pupuk dan pestisida kimia sesuai dengan panduan umum ICS yang

dikeluarkan oleh IFOAM (*Internasional Federation of Organic Agriculture Movements*).

Pedoman ICS merupakan panduan bagi semua anggota dalam menerapkan pertanian organik. Panduan ICS yang dimiliki Kelompok Tani Gana Sari mencakup :

1. Distribusi dan Revisi Pedoman ICS

Pedoman ICS Kelompok Tani Gana Sari disusun berdasarkan pedoman ICS yang dikembangkan oleh IFOAM dan disesuaikan dengan kondisi kelompok tani. Pedoman ICS kelompok tani ini dibagikan kepada staf ICS dan dinas pertanian terkait. Bagian-bagian tertentu dari pedoman ICS yaitu Standar Internal Organik, SOP Budidaya Padi, Aturan/sanksi dan Prosedur Pembelian didistribusikan kepada seluruh petani. Setelah musim panen, diadakan rapat kelompok yang salah satunya memeriksa ulang pedoman ICS dan disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang diperlukan. Kendala yang kerap terjadi adalah pengisian buku harian petani dan kesulitan membaca isi dari pedoman ICS karena pengaruh usia dan tingkat pendidikan petani responden.

2. Struktur dan Kegiatan

Program sertifikasi lahan padi organik dilaksanakan oleh Kelompok Tani Gana Sari selaku pelaksana ICS, sedangkan kegiatan Eksternal Control dilaksanakan oleh LeSOS. Kepengurusan ICS Kelompok Tani Gana Sari berasal dari anggota kelompok tani yang ikut dalam proses sertifikasi. Kegiatan penanaman padi hingga proses panen diawasi oleh staf ICS sehingga staf ICS dapat menentukan lahan sawah mana yang tidak boleh ikut dalam proses pembelian padi organik.

3. Manajemen Resiko

Manajemen resiko dimaksudkan untuk menjamin bahwa proses produksi terbebas atau tidak terkontaminasi dari bahan-bahan yang tidak diperkenankan dalam sistem pangan organik dan tidak mendapat perlakuan yang menjadikan nilai organiknya diragukan. Berdasarkan identifikasi, titik pengawasan resiko yang utama hingga Maret 2015 terletak pada proses budidaya, panen, dan masalah teknis.

4. Standar Organik Internal

Kelompok Tani Gana Sari menyusun Standar Internal Organik mengacu pada standar SNI (Standar Nasional Indonesia) Organik yaitu SNI 6729 Tahun 2010 tentang Sistem Pangan Organik dan penilaiannya dilakukan oleh LeSOS. Ketentuan - ketentuan dari standar internal dan implikasi praktis bagi petani dikomunikasi dengan cara mendatangi petani satu per satu ke lahan sawah. Cara ini dianggap lebih efektif dan petani dapat mempraktekkan langsung proses budidaya padi bersertifikat organik.

5. Pengawasan Lahan dan Prosedur Persetujuan

Pengawasan terhadap penerapan sistem pertanian organik dilakukan oleh inspektur ICS sebagai upaya untuk melakukan kontrol internal. Selain itu, petani selalu diingatkan untuk berani melakukan pengawasan silang, yaitu mengawasi sesama anggota kelompok. Semua petani yang terdaftar dalam program sertifikasi menandatangani kontrak dan diperiksa mulai dari proses budidaya dan sarana

prasarana termasuk gudang atau rumah petani. Selain itu, staf ICS membuat perkiraan hasil panen yang dijadikan kontrol pada saat petani melakukan penjualan padi ke mitra kelompok tani. Hasil pengontrolan yang dilakukan oleh inspektor disampaikan kepada komisi persetujuan untuk diputuskan apakah petani tersebut ikut atau tidak dalam proses pemasaran yang mengatas namakan Kelompok Tani Gana Sari. Bagi petani yang melanggar persyaratan yang tercantum dalam pedoman ICS akan menerima sanksi antara lain, hasil komoditas selama dua tahun tidak ikut dalam pemasaran kelompok, membayar denda, diberikan peringatan, dan keluar dari kelompok tani.

6. Personel Organisasi dan ICS

Organisasi ICS Kelompok Tani Gana Sari diatur secara hirarki, dengan posisi dan pemaparan tugas yang jelas sehingga organisasi ICS bisa berjalan dengan baik. Koordinator merupakan posisi yang penting untuk menjamin ICS bisa diterapkan.. Koordinator ICS bertugas mengelola administrasi, melatih dan melakukan koordinasi dengan semua pihak yang berhubungan dengan program sertifikasi padi organik. Inspektor internal bertugas mengkoordinasikan inspeksi internal dan melakukan dokumentasi terhadap hasil inspeksi. Komisi persetujuan bertugas memberikan rekomendasi perbaikan dan mengambil keputusan terhadap data-data hasil inspeksi.. Sistem pembelian dan pemasaran hasil padi bersertifikat organik harus melalui satu pintu. Staf ini bertanggung jawab terhadap proses pengemasan dan penyimpanan sebelum dipasarkan. Namun terkait kurang memadainya fasilitas, tugas staf ini belum dapat diterapkan. Petugas penyuluh lapangan (PPL) berperan sebagai pendamping, pelatih dan pengawas petani.

Petugas-petugas dalam ICS merupakan posisi yang rawan dengan konflik kepentingan. Untuk itu guna menghindari terjadinya konflik kepentingan, petugas yang duduk dalam posisi tersebut wajib menandatangani surat pernyataan konflik kepentingan agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik (netral dan obyektif).

7. Pelatihan

Pelatihan organik dilakukan pada staf ICS dan petani. Pelatihan staf ICS yakni pelatihan tentang sertifikasi organik dan panduan ICS. Pelatihan petani adalah bagian dari proyek organik dan menjadi tanggung jawab staf ICS. Pelatihan dilakukan secara kontinyu sesuai perkembangan teknologi dan bekerjasama dengan pemerintah dan akademisi

8. Prosedur Tambahan

Aspek prosedur tambahan meliputi prosedur pembelian, penanganan, pengolahan, dan ekspor. Penentuan pembelian ditentukan oleh staf ICS yang dikoordinir oleh Koordinator ICS, apabila staf ICS menyetujui gabah tersebut ikut dalam proses pembelian kelompok maka proses selanjutnya diserahkan pada mitra kelompok tani.

9. Inspeksi dan Sertifikasi Organik Eksternal

Inspeksi eksternal dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah sistem kontrol internal berjalan dengan efektif. Inspeksi eksternal dilakukan oleh LeSOS setiap tahun, yang dilakukan dengan dua tahapan yakni diskusi/wawancara dengan petani dan pemeriksaan ke lokasi sawah. Inspektur eksternal membandingkan pengamatannya dengan dokumen inspeksi internal dan mengevaluasi apakah ICS (pemeriksaan internal dan penyuluhan pertanian) telah memenuhi persyaratan minimum dan telah cukup menjamin bahwa aktifitas organik dari petani sesuai dengan standar/peraturan eksternal. Hasil inspeksi LeSOS pada tahun 2014 menyatakan lahan usahatani padi organik Kelompok Tani Gana Sari masih dalam status organik.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis pendapatan usahatani padi bersertifikat organik yang dilakukan terhadap Kelompok Tani Gana Sari, maka dapat disimpulkan

1. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani dalam berusahatani padi organik adalah Rp 19.293.373,52/ha/musim tanam dengan R/C ratio sebesar 3,38; dan pendapatan atas biaya total adalah Rp 16.023.633.71/ha/musim tanam dengan R/C ratio sebesar 2,41. Hal ini menunjukkan usahatani padi bersertifikat organik layak diusahakan.
2. ICS Kelompok Tani Gana Sari diterapkan pada seluruh proses budidaya dan sarana prasarana termasuk gudang atau rumah petani yang digunakan untuk penyimpanan hasil produksi. Pengawasan internal dilakukan inspektur ICS pada semua anggota kelompok tani tanpa terkecuali dan pengawasan eksternal dilakukan oleh LeSOS untuk mengevaluasi keefektifan sistem kontrol internal. Dalam organisasi ICS kelompok tani ini, staf bagian pembelian, penyimpanan, dan pengolahan belum berfungsi karena tidak ada fasilitas yang memadai.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan kepada petani agar tetap mempertahankan usahatani padi bersertifikat organik karena usahatani ini memberikan keuntungan lebih tinggi dibandingkan sistem usahatani lainnya. Selain itu, disarankan pengurus kelompok tani dan ICS mengajukan bantuan pada dinas terkait agar staf ICS bagian pembelian, penyimpanan, dan pengolahan dapat menjalankan tugasnya. Pembinaan dan pelatihan petani juga perlu dilakukan secara kontinyu agar petani konsisten mempertahankan sertifikat yang telah diperolehnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, yaitu kepada Kelompok Tani Gana Sari, dosen pembimbing, orang tua dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

- Departemen Pertanian. 2007. Road Map Pengembangan Pertanian Organik 2008-2015. Internet. [Artikel On-line]. <http://pphp.deptan.go.id/xplore/view.php?file=PENGOLAHANHASIL/O8roadmappanganorganik.pdf>. Diunduh tanggal 6 Oktober 2014.
- Lestari, T.W. 2013. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Metode Pengelolaan tanaman Terpadu (PTT) dan Metode Konvensional (Kasus Subak Basang Be, Desa Perean Kangin, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- Nurhidayati, Istirochah Pujiwati, Anis Solichah, Djuhari, Abd. Basit. 2008. E-book Pertanian Organik; Suatu Kajian Sistem Pertanian Terpadu dan Berkelanjutan. Internet. [Artikel On-line]. <http://syekhfani.md.lecture.ub.ac.id/.../E-BOOK-PERTANIAN-ORGANIK.pdf>. Diunduh tanggal 23 Oktober 2014.
- Perbatakusuma, A.E., A. Damanik, dan P. Perangangin. 2009. Sistem Pengawasan Internal Kualitas Kopi Organik: Usulan Penerapan Pada Koperasi Baperda Organik. Internet. [Artikel On-line]. <http://adriawanperbatakusuma.files.wordpress.com/.../paper-ics-baperda-organik-pdf>. Diunduh tanggal 1 Oktober 2014.
- Prihandarini, R. 2009. Potensi Pengembangan Pertanian Organik. Internet. [Artikel On-line]. http://maporina.com/index.php?option=com_content&task=view&id=18&Itemid=26. Diunduh tanggal 23 Desember 2014.
- Rahim, A. dan R.D. Hastuti. 2007. Pengantar Teori dan asus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Setyowati, T.E. 2008. Membangun Organisasi Penjaminan Kualitas Produk Organik. Internet. [Artikel On-line]. <http://www.lestarimandiri.org/id>. Diunduh tanggal 16 Oktober 2014.
- Soeharjo, A. dan Patong, Dahlan. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian: Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL., dan Hardaker JB. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Suwahyono, U. 2009. Biopestisida. PT Niaga Swadaya: Jakarta.